

PROGRAM KEMITRAAN BNN - PKK: KERJA SAMA KOMUNITAS UNTUK PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI LINGKUNGAN KELUARGA

Sri Haryanti

Badan Narkotika Nasional

Jalan MT Haryono Nomor 11, Cawang Jakarta Timur

sri.haryanti@bnn.go.id

Diterima: 15 Agustus 2018 | Direvisi 19 Oktober 2018 | Disetujui: 23 November 2018

ABSTRACT. *Drug abuse is a complex issue and causes other health and social problems. This study to understand the community's cooperation to family based drug abuse prevention by describing BNN partnership program with PKK and community based prevention process in Kalideres Subdistrict. The method used was qualitative with descriptive analysis technique. The results showed that BNN's partnership with PKK directly resulted the forming of special cadres of family based drug abuse prevention. The prevention process is community-based through PKK and PKK cadres as agents of social change. Community cooperation for the prevention of drug abuse is done "by and for community".*

Keywords: *agent of social change; drug abuse prevention; community-based prevention; the reduction of family risk factor; partnership*

ABSTRAK. Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah kompleks dan menyebabkan timbulnya masalah kesehatan dan sosial lainnya. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran kerja sama komunitas untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarga dengan menjabarkan program kemitraan BNN dengan PKK serta proses pencegahan berbasis komunitas di Kecamatan Kalideres. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan BNN dengan PKK secara langsung menghasilkan pembentukan kader pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarga. Proses pencegahan dilaksanakan berbasis komunitas melalui PKK dan kader PKK sebagai agen perubahan sosial. Kerja sama komunitas untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba dilakukan "oleh dan untuk masyarakat".

Kata kunci: agen perubahan sosial; kemitraan; pencegahan berbasis komunitas; pencegahan penyalahgunaan narkoba; reduksi faktor resiko keluarga

PENDAHULUAN

Jumlah penyalah guna narkoba di dunia mengalami peningkatan sekitar 1 juta penyalah guna narkoba dari jumlah tahun 2013 sebesar 246 juta menjadi 247 juta pada tahun 2014. Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu penyebab masalah kesehatan dan sosial lainnya. Pada tahun 2014 diperkirakan terdapat 207.400 kematian akibat penyalahgunaan narkoba atau setara dengan 43.5 angka

kematian per juta orang yang berusia antara 15-64 tahun (UNODC, 2016). Di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2014 diperkirakan 12.044 orang meninggal per tahun atau 33 orang per hari dikarenakan penyalahgunaan narkoba (Badan Narkotika Nasional (BNN), 2015: p.17). Penyalahgunaan narkoba menjadi pendorong munculnya masalah sosial seperti kejahatan kekerasan, pencurian dan kejahatan seksual (BNN, 2016b).

Sedangkan, kerugian ekonomi yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba sebesar 63,1 trilyun rupiah terdiri atas biaya pribadi dan biaya sosial (BNN, 2015: p. 17).

Penyalahgunaan narkoba bukan hanya menyerang orang dewasa tetapi juga menyasar kelompok rentan yaitu anak dan remaja, disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan kelompok teman sebaya (*peer group*) (BNN, 2015). Kondisi usia pertama kali pakai narkoba belakangan ini makin mengkhawatirkan, diketahui bahwa usia termuda penyalah guna narkoba adalah 10 tahun (BNN, 2015). Peningkatan penyalahgunaan narkoba di kalangan anak dan remaja dapat diidentifikasi melalui peningkatan perilaku merokok sebagai *gateway drug*, hal ini sesuai dengan temuan Perry dan Kelder (1992) dalam David Skiba, et. al (2004) serta Shiffman dan Balabanis (1995) dalam Abadinsky (2011). Di Indonesia berdasarkan Hasil Survei Tahun 2016 diketahui bahwa perilaku merokok di kalangan pelajar dan mahasiswa mengalami peningkatan dari tahun 2009 sebesar 19.5% menjadi 21.2% di tahun 2011 dan terus melonjak pada tahun 2016 sebesar 26.8%. Data tersebut digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Tren Perilaku Merokok di Kalangan Pelajar SMP

Sumber: Dokumen Laporan BNN, 2006, 2009, 2011 dan 2016

Penyalahgunaan narkoba oleh anak menimbulkan masalah seperti prestasi rendah (BNN, 2017: 39), lebih lanjut dijelaskan bahwa anak yang menjadi

penyalah guna narkoba ditemukan lebih banyak dari keluarga dengan anggotanya adalah perokok, peminum alkohol dan pengguna narkoba (BNN, 2017: p. 46). Pada penelitian Jose Manuel Otero-Lopez, et.al (1994) terhadap 2.022 pelajar laki-laki dengan usia 14-18 tahun di Spanyol menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba memengaruhi kenakalan anak atau sebaliknya. Hasil penelitian Sri Handayani (2011) dan Safety Canada (2011) menunjukkan bahwa dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba dan kenakalan anak harus mempertimbangkan masalah faktor lingkungan termasuk keluarga.

Kompleksitas masalah penyalahgunaan narkoba membutuhkan penanganan komprehensif untuk mencari dan mengatasi dampak buruk akibat penyalahgunaan narkoba (UNODC, 2008). Salah satu upaya penanganan yang dibutuhkan adalah pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan memperhitungkan kesejahteraan masyarakat untuk menangkal bahaya narkoba (Gono, 2011 dan UNODC, 2013). Metode pencegahan yang dilakukan selama ini justru menimbulkan rasa ingin tahu anak akan jenis dan keinginan anak untuk mencoba narkoba. (BNN, 2015: p. 23). Untuk itu, dibutuhkan metode pencegahan yang inovatif. Tahun 2013 Indonesia berkomitmen melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkoba berdasarkan *International Standards on Drug Use Prevention*. Salah satu kelompok target yang disasar dalam program pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah keluarga (UNODC, 2013).

Mengingat pentingnya keluarga dalam pembentukan karakter anak maka perlu dibahas lebih lanjut keterkaitannya dengan upaya penyalahgunaan narkoba. Becona, et.al (2015) dan UNODC (2013) menjelaskan pencegahan dilakukan untuk

meningkatkan kesehatan seseorang secara signifikan dan mendukung perkembangan anak supaya sehat dan aman sejak dini. Pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak akan berjalan apabila keluarga tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukannya (Public Safety Canada, 2011). Kemudian dalam penelitian Crano dan Donaldson (2017) disebutkan bahwa kesejahteraan keluarga merupakan pendekatan penting dalam pencegahan penyalahgunaan zat.

Kondisi ketidakmampuan keluarga dalam melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkoba mendorong BNN menyusun kebijakan dan strategi pencegahan di lingkungan keluarga. Strategi yang dilakukan melalui koordinasi multi sektoral antara mitra mulai dari tingkat pusat hingga daerah untuk melibatkan seluruh pihak terkait. Merujuk pada penelitian Becona, et.al (2015) untuk mengatasi masalah tersebut adalah jejaring dengan berbagai lembaga/ organisasi (BNN, 2015: p.8-9). Mitra yang dilibatkan adalah gerakan kemasyarakatan yang dapat dijadikan fasilitator keluarga dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Tahun 2015 BNN melibatkan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai gerakan yang mampu menjangkau sampai dengan *grass root*. Struktur organisasi, keanggotaan dan kepengurusan yang strategis menjadikan PKK memiliki kekuatan untuk memengaruhi kebijakan dan program terkait dengan kesejahteraan keluarga.

Kemitraan antara BNN dengan dikarenakan keterbatasan BNN dalam menjangkau sampai ke *grass root*. PKK sebagai agen perubahan mental berfungsi melakukan mengambil alih peran keluarga dalam waktu sementara dan pemberdayaan keluarga melalui

peningkatan kemampuan keluarga agar dapat mencapai keluarga mandiri dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Kemitraan BNN dengan PKK yang dibangun melalui proses advokasi pencegahan. Kemitraan dilakukan untuk menyentuh akar rumput serta berperan menciptakan daya tangkal keluarga terhadap bahaya narkoba. Dikaitkan dengan kemitraan tersebut, BNN mencanangkan *pilot project* di wilayah DKI Jakarta sebagai lokasi pelaksanaan program. DKI Jakarta memiliki angka prevalensi penyalahgunaan narkoba tertinggi di Indonesia dengan angka prevalensi sebesar 3.4% Tahun 2015 dan berdasarkan hasil penelitian tahun 2016 DKI Jakarta memiliki prevalensi penyalahgunaan narkoba paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Data tersebut menggambarkan bahwa upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan pemerintah di wilayah DKI Jakarta belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Salah satu lokasi yang masuk dalam kriteria rawan peredaran narkoba di DKI Jakarta adalah Kecamatan Kalideres, hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa kasus peredaran narkoba ditemukan di wilayah Kalideres. Salah satu kasus terjadi pada awal tahun 2015 dimana BNN berhasil mengamankan jaringan narkoba internasional di kawasan Lotte Mart Taman Surya, Kalideres Jakarta Barat dengan barang bukti ± 862.603,1 gram (BNN, 2015c: 12). Dengan mempertimbangkan kondisi kerawanan tersebut, penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Kalideres. Proses pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat menarik untuk diteliti sebagai sebuah evaluasi terhadap program yang telah dilakukan oleh BNN melalui kegiatan advokasi pencegahan. Pilihan PKK sebagai mitra BNN didasari alasan bahwa PKK

adalah salah satu *stake holder* yang dapat menggerakaktifkan masyarakat Kalideres untuk melakukan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarganya.

Berdasarkan penjabaran di atas diketahui bahwa upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba sampai saat ini belum dapat menurunkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba secara signifikan, sehingga diperlukan kemitraan antara BNN dengan PKK dalam menjangkau komunitas untuk berpartisipasi dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kerja sama komunitas untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarga melalui program kemitraan antara BNN dengan PKK, proses pencegahan dilaksanakan berbasis komunitas dan hal-hal yang dapat ditangani dan tidak dapat ditangani oleh PKK.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Creswell, 1998: p. 15; Faisal, 1990: p. 78; Moleong, 2007: p. 3; Sarwono, 2006: p. 195) dalam menjelaskan kerja sama komunitas untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarga. Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat dipilih sebagai *locus* penelitian dengan mempertimbangkan kondisi kerentanan sosial dan merupakan lokasi pelaksanaan *plan action* program pencegahan BNN. Tipe penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan seluruh pertanyaan penelitian. Melalui tipe penelitian ini, digambarkan pula secara luas mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui PKK sebagai agen perubahan keluarga.

Informasi digali oleh peneliti dengan menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari wawancara mendalam (Creswell, 2015; Sugiyono, 2012) dengan memperhatikan kata-kata dan tindakan informan (Moleong, 2007: p.88); Observasi (Creswell, 2015: p.267; Sugiyono, 2012) untuk mengamati secara langsung segala perilaku dan aktifitas di lapangan; dan didukung dengan studi dokumentasi terhadap dokumen terkait dengan kegiatan BNN dan PKK.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan kebutuhan data. Proses pengumpulan data dilakukan sejak bulan Maret 2017 diawali dengan studi awal dan studi literatur. Dalam menjalankan penelitian, peneliti mengalami beberapa keterbatasan berikut ini: keterbatasan waktu informan kriteria pengambil kebijakan dan perumus kebijakan, keterbatasan peneliti mengenai tingkat pengetahuan informan mempengaruhi wawancara berjalan kurang efektif dan memakan waktu lama, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba masih terbatas pengukurannya hanya sampai dengan tingkat provinsi.

Penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan informan dan hasil observasi dan catatan-catatan terkait dengan topik penelitian serta data sekunder melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber. Unit analisis pada penelitian ini adalah program kemitraan BNN dengan PKK untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarga. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis manual yang digambarkan oleh Creswell (2015b: p.277) dimulai dari pengelompokan data mentah hasil wawancara informan, observasi dan studi dokumentasi. Pengelompokan atau pengkodean data

dilakukan secara manual berdasarkan konsep-konsep. Kemudian dianalisis berdasarkan konsep dan teori yang relevan dengan temuan lapangan. Proses ini dilakukan agar dapat mengungkap realitas yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak pihak yang dapat menyebabkan anak dan remaja menyalahgunakan narkoba. Salah satu pihak yang paling berperan adalah keluarga. Untuk itu, keluarga sebagai media sosialisasi pertama dan utama dalam pembentukan karakteristik anak membutuhkan perubahan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengasuh dan menjauhkan anak dari narkoba. Pembahasan ini difokuskan pada penjelasan tentang kerja sama komunitas untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarga melalui penjelasan tiga topik yaitu program kemitraan antara BNN dan PKK dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarga, proses pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis komunitas di Kecamatan Kalideres, dan hal-hal yang dapat ditangani dan tidak dapat ditangani oleh PKK.

Program Kemitraan antara BNN dan PKK dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Keluarga

Pelibatan mitra bertujuan agar pencegahan berjalan efektif dan optimal. Untuk mencapainya, BNN sebagai lembaga pemerintah menghadapi kendala. Salah satunya adalah keterbatasan dalam menjangkau masyarakat. Untuk itu, BNN merumuskan kerja sama dengan mitra yang dapat membantu menjangkau masyarakat

sampai dengan akar rumput. Pemilihan mitra dilakukan melalui advokasi pencegahan, dengan mempromosikan perubahan dalam kebijakan, program atau peraturan serta untuk mendapatkan dukungan dari pihak lain (BNN, 2010: p. x). Tujuan advokasi adalah sinkronisasi kebijakan antara BNN dengan kementerian dan lembaga yang akan dijadikan mitra.

Terkait dengan penelitian ini, organisasi yang dijadikan mitra adalah organisasi yang dapat memotivasi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Becona, dkk (2015), jejaring adalah solusi untuk mengurangi rasa terisolasi yang dialami oleh keluarga dalam menghadapi masalah penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Melalui jejaring, keluarga dapat mengakses informasi dan bantuan agar dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dengan berjejaring, keluarga dapat memperoleh motivasi dan dukungan untuk membebaskan diri dari keterisolasian seperti rasa malu, dijauhi masyarakat dan kebingungan mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba yang dialami anggota keluarga.

Salah satu organisasi yang memiliki kriteria tersebut adalah PKK. Melalui kunjungan kerja, advokasi pencegahan dilakukan untuk melakukan sinkronisasi terhadap tiga indikator keberhasilan suatu organisasi. Adanya kebijakan di lembaga atau organisasi tersebut, adanya program atau kegiatan di lembaga atau organisasi yang disasar dan adanya sumber daya manusia yang memadai untuk dijadikan kader atau relawan.

Kemitraan antara BNN dan PKK dapat digambarkan pada Gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2. Skema Kemitraan BNN dan PKK
Sumber: Hasil Penelitian, 2018

BNN memilih PKK sebagai mitra dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, karena merupakan organisasi kemasyarakatan yang menyentuh sampai akar rumput serta dapat menjangkau keluarga, komunitas dan anggota masyarakat lainnya, selain itu struktur organisasi yang dimiliki oleh PKK juga bersifat strategis. PKK memiliki kebijakan dan komitmen terkait dengan pembangunan masyarakat menuju keluarga sejahtera. Salah satu tolok ukur keluarga sejahtera adalah keluarga berketahanan, hal ini sesuai dengan penjelasan Wan Usman (2013). Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah sosial yang dapat mengganggu pencapaian keluarga sejahtera. Kriteria yang dimiliki PKK, antara lain: Memiliki kebijakan yang dapat disusupi dengan materi tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba, Memiliki program dapat disesuaikan dengan materi pencegahan penyalahgunaan narkoba, Memiliki SDM yang memadai yaitu kader.

Salah satu dimensi kemitraan menurut Schuck dan Rosenbaum (2000) adalah jangkauan. Jangkauan kegiatan

pencegahan BNN hanya lembaga/organisasi yang akan melanjutkan pencegahan ke masyarakat. Hal ini merupakan solusi atas kendala BNN pada program sebelumnya menyasar langsung pada anggota keluarga tanpa kriteria tertentu, yang mengakibatkan pencegahan hanya berhenti dikeluarganya saja dan tidak diteruskan ke masyarakat sekitar. Sasaran target program pencegahan BNN saat ini bukan menyentuh keluarga atau anggotanya secara langsung, tetapi mereka yang bersentuhan langsung dengan keluarga dan keluarga lainnya untuk dibina. Yang tergabung dalam komunitas dan organisasi menjadi prioritas program ini, agar program ini tidak terputus hanya sampai pembentukan kader saja tetapi dapat menyentuh komunitas dan keluarga. Dari proses di atas diketahui bahwa secara langsung kemitraan BNN dengan PKK menghasilkan para kader yang dapat meneruskan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba kepada keluarga melalui komunitas di sekitar tempat tinggalnya. Kemitraan BNN dengan PKK menekankan pentingnya pembentukan

jejaring untuk melepaskan ketidakmampuan keluarga dalam melakukan pencegahan.

Proses Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Komunitas di Kecamatan Kalideres

Pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarga yang dilaksanakan oleh BNN, memiliki kriteria keberhasilan sebagai berikut (BNN, 2015): perubahan perilaku dan sikap hidup anggota keluarga, berkurangnya keinginan masing-masing anggota keluarga untuk

menyalahgunakan narkoba dan timbulnya keinginan atau dorongan untuk menjalankan pola hidup yang lebih teratur. Pencegahan merupakan suatu proses perubahan sosial keluarga ke arah yang lebih baik melalui perubahan perilaku dan sikap keluarga untuk hidup sehat dan menjauh dari narkoba. Berdasarkan wawancara dan observasi, diperoleh data perubahan keluarga partisipan di Kecamatan Kalideres, yang secara purposif diwakili oleh keluarga Ibu S, Ibu M, Ibu A dan Ibu E, sebagai berikut:

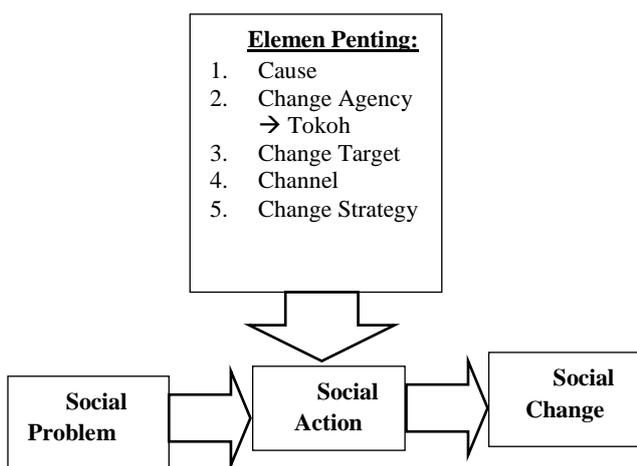
Tabel 2. Perubahan Perilaku dan Sikap Keluarga

Perilaku dan Sikap	Keluarga							
	Ibu S		Ibu M		Ibu E		Ibu A	
	B	A	B	A	B	A	B	A
Mengetahui jenis narkoba (pengetahuan dasar)	X	/	X	/	X	/	X	/
Mengetahui jenis narkoba baru	X	/	X	/	X	/	X	/
Mengetahui perkembangan anak	X	/	X	/	X	/	X	/
Membuat bekal sehat untuk anak	X	X	X	X	X	/	X	/
Melakukan pemeriksaan rutin perkembangan balita	X	/	X	/	X	/	X	/
Melakukan pemeriksaan rutin kesehatan keluarga	X	/	X	/	X	/	X	/
Mengetahui dan memahami faktor protektif keluarga	X	/	X	/	X	/	X	/
Mengetahui dan memahami faktor resiko keluarga	X	/	X	/	X	/	X	/
Komunikasi aktif dengan anak	X	/	X	/	X	/	/	/
Mengikuti kegiatan rutin PKK	X	/	X	/	X	/	X	/
Mengikuti kegiatan kelompok masyarakat	X	/	X	/	X	/	/	/
Berinteraksi intensif dengan tetangga dan lingkungan	X	/	X	/	/	/	X	/
Melakukan penanaman nilai pada anak	X	/	X	/	X	/	/	/
Turut serta dalam kegiatan pemberdayaan keluarga	X	/	X	/	X	/	X	/
Membuat aturan dalam rumah mengenal penyalahgunaan narkoba	X	/	X	/	X	/	X	/
Memahami efek penggunaan narkoba oleh orang tua kepada anak.	X	/	X	/	X	/	X	/
Turut serta aktif memberantas dan mencegah lokasi yang potensial sebagai tempat menyalahgunakan narkoba di lingkungan.	X	/	X	/	X	/	X	/
Mengurangi keinginan untuk menyalahgunakan narkoba	X	/	X	/	/	/	/	/

(Sumber: Hasil wawancara dan observasi. Data diolah); B= before; A= After

Dari data di atas digambarkan bahwa pencegahan di Kecamatan Kalideres

Jakarta Barat sudah menampakkan perubahan perilaku dan sikap partisipansetelah mengikuti proses pencegahan penyalahgunaan narkobasecara terus menerus seperti yangdidefinisikan oleh Abadinsky (2011), UNODC (2013) dan Lawrence M Scheier (2015).Merujuk pada definisi perubahan sosialyang dijabarkan oleh Philip Kotler (1972) perubahan sosial merupakan hasil yang dicapai dari pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan secara terus-menerus.



Gambar 3. Proses Perubahan Sosial

Untuk mencapai perubahan sosial, diperlukan 5 (lima) elemen penting untuk mendukung aksi sosial (*social action*) dalam mengurangi masalah sosial. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan masalah sosial adalah penyalahgunaan narkoba. Menurut Robert Heiner (2006: p. 3) masalah sosial adalah fenomena yang dianggap buruk atau tidak diinginkan oleh sejumlah orang atau sebagian orang secara signifikan untuk memperbaikinya. Sebuah masalah didefinisikan sebagai masalah sosial apabila sekelompok individu dalam suatu struktur sosial mendefinisikan masalah tersebut secara signifikan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Malcolm Spector dan John Kitsuse dalam Heiner (2006) bahwa masalah sosial adalah aktivitas individu atau kelompok

yang membuat keluhan atau klaim dengan beberapa sangkaan. Dalam penelitian ini penyalahgunaan narkoba merupakan masalah sosial yang diakibatkan olehkondisi kerentanan sosial, letak Kecamatan Kalideres, kondisi perumahan yang kumuh, kondisi perekonomian keluarga yang mayoritas pedagang dan buruh pabrik serta budaya lokal seperti budaya anak “punk”.

Penyalahgunaan narkoba sebagai sebuah masalah sosial di lokasi tersebut mendapatkan reaksi dari masyarakat atau tindakan kolektif (Kotler, 1972). Reaksi sosial yang muncul pada komunitas tersebut tidak secara spontan. Salah satu reaksi yang muncul adalah upaya masyarakat untuk melakukan pencegahan. Dikaitkan dengan 5 (lima) elemen penting dalam proses perubahan sosial yang dijelaskan oleh Kotler (1972), dapat dijelaskan bahwa:

a. Permasalahan Penyalahgunaan Narkoba di Kecamatan Kalideres

Berdasarkan temuan lapangan diketahui penyebab penyalahgunaan narkoba di lokasi penelitian antara lain kepala keluarga merupakan mantan penyalahguna narkoba, kepala keluarga tidak memiliki banyak waktu dengan anak, komunikasi tidak efektif dan orang tua otoriter, anak membutuhkan tempat berbagi dan menemukan teman yang salah, waktu luang anak terlalu panjang, pemberian uang saku tanpa pengawasan, perekonomian keluarga yang kurang bagus, pengetahuan keluarga rendah.

Permasalahan lain muncul akibat penyalahgunaan narkoba yang terjadi di lingkungan tersebut, antara lain: seks bebas, ancaman kekerasan, masalah ekonomi, putussekolah, kerusakanbangunan, danmunculnyapenyakitpenyerta. Terkait dengan masalah di atas, maka diperlukan

suatu *change agency* untuk dapat menumbuhkan kepercayaan dan memberikan jawaban serta solusi atas permasalahan yang muncul (Kotler, 1972). Kader khusus PKK sebagai agen perubahan pada awal pengenalan dan sosialisasi mendapat banyak penolakan dari masyarakat karena dianggap ikut campur urusan domestik.

Penolakan tersebut tidak mengurungkan niat kader PKK sebagai agen perubahan dengan melakukan beberapa cara untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat setempat, antara lain: membangun jejaring dan melakukan kaderisasi, pelibatan tokoh masyarakat, pendekatan personal dengan membuka ruang konsultasi atau konseling dengan surat tersumpah.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sudah mulai tumbuh partisipasi masyarakat di sekitar PPKS untuk berperan aktif dalam proses pencegahan meskipun belum banyak. Partisipasi merupakan modal yang harus dimiliki oleh suatu komunitas untuk memajukan diri mencapai tujuan bersama. Kepercayaan para ibu kepada kader PKK bukan tanpa proses dan memakan waktu cukup lama. Mengacu pada penjelasan Fukuyama (2007) salah satu faktor penting kesuksesan suatu komunitas adalah kepercayaan dan norma etis bersama yang mendasarinya. Untuk itu, kader PKK melakukan beberapa pendekatan untuk menanamkan kepercayaan dengan ibu dan lingkungan sekitar khususnya para ibu dari penyalahguna narkoba dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama dilalui dengan melakukan pengenalan dan jemput bola terhadap masalah yang menimpa keluarga di sekitar.

Keberadaan program pencegahan ini membutuhkan kepercayaan masyarakat. AS merupakan kader PKK yang telah lama

berkecimpung di bidang keluarga, sehingga masyarakat setempat percaya terhadap kegiatan yang dimotorinya. Sebagai kader aktif, AS mampu memobilisasi masyarakat. Dalam suatu organisasi yang besar dalam menggerakkan aktivitasnya membentuk jaringan-jaringan kecil didalamnya diperlukan suatu kepercayaan dan modal sosial (*trust and capital social*) yang muncul dalam masyarakat luas.

b. **PKK dan Kader PKK sebagai *Change Agency***

Dalam penelitian ini yang menjadi *change agency* adalah PKK dan kadernya. PKK menjalankan perannya untuk melakukan penguatan keluarga melalui beberapa kegiatan dan didukung oleh kader khusus untuk perubahan melalui pendekatan yang dilakukan secara berkelanjutan. PKK melakukan aksi sosial dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah ada yaitu PPKS. Berdasarkan wawancara dan pengamatan, PKK tidak akan dapat memperoleh kepercayaan dari komunitas sekitar apabila tidak ada seorang tokoh yang sudah terkenal sejak tahun 90an.

c. **Target**

Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kecamatan Kalideres

Target perubahan dalam program ini adalah komunitas yang terdiri dari kelompok-kelompok yang beranggotakan keluarga-keluarga di sekitar PPKS. Target pencegahan adalah keluarga, kondisi ini sama dengan temuan penelitian Kathleen E. Etz, Elizabeth B. Robertson, and Rebecca S. Ashery (1998: p. 1-11) yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit sosialisasi pertama bagi anak. Apabila keluarga tidak dapat berfungsi secara maksimal

maka anak akan mencari informasi dari sumber yang lain. Dikaitkan dengan kondisi di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat, pada kasus penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh anak dari Ibu S, WS merasa bahwa keluarganya tidak dapat mengakomodir keingintahuannya. Pergaulannya mendorong dengan anak Punk menjebak dia ke dalam penyalahgunaan narkoba. Pentingnya keluarga juga dijabarkan dalam penelitian (Becona, dkk, 2015) peran aktif keluarga sebagai sebuah organisasi memengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Untuk itu, PKK melalui PPKS dan kadernya menysasar keluarga berdasarkan kelompok usianya agar mudah diorganisasi. Berikut ini merupakan data target perubahan di Kecamatan Kalideres:

Tabel 4. Jumlah Target Sasaran Kegiatan PKK di PPKS Cempaka

No	Kegiatan	Jumlah Peserta	
		Anak	Orang Tua
1	Bina Kesejahteraan Balita	88 anak	88 orang
2	Bina Kesejahteraan Remaja	54 anak	54 orang
3	Bina Kesejahteraan Lansia	-	37 orang
4	UP2K	-	10 orang
	Jumlah	142 anak	179 orang

Sumber: Data PPKS per 15 Mei 2017 (Data diolah)

d. Media transmisi perubahan sosial

Media transmisi perubahan sosial dalam penelitian ini adalah PPKS, sedangkan cara mentransmisikannya melalui kegiatan yang dijalankan oleh PPKS. Penggabungan materi bahaya narkoba ke dalam kegiatan yang dijalankan oleh PPKS, merupakan cara yang tepat untuk mendekati masyarakat sekitar tanpa harus menambah biaya dan mempromosikan kembali ke masyarakat. Pembangunan ketahanan keluarga oleh pemerintah diarahkan salah satunya melalui pembentukan PPKS Cempaka sebagai salah satu wadah yang berbasis institusi yang memberikan konsultasi, KIE, konseling, bimbingan dan fasilitasi terhadap keluarga. PPKS didirikan sebagai salah satu wadah untuk menghimpun partisipasi masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungan sekitar melalui beberapa kegiatan yang diformulasikan sesuai dengan kondisi di lokasi tersebut..

e. Strategi Perubahan Sosial

Pencegahan tidak dilakukan murni karena kesadaran masyarakat tetapi dipupuk melalui beberapa kegiatan secara rutin. Strategi yang dilakukan yaitu dengan melakukan kegiatan rutin terus penguatan pada keluarga, antara lain:

- a) *Peningkatan Parenting Skill melalui Bina Kesejahteraan Balita*, yaitu peningkatan kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak. Seperti menyiapkan menu makanan dan bekal sekolah sehat menjadi salah satu cara mencegah anak agar tidak tersasar narkoba.
- b) *Peningkatan Life Skill Anak dan Remaja melalui Bina Kesejahteraan*

Remaja, kegiatan dilakukan untuk memberikan bekal kepada para remaja berusia sekitar 10 tahun ke atas. Tujuan agar dapat bertahan hidup saat ini dan di masa mendatang melalui kegiatan olah raga, bimbingan belajar, bela diri, simulasi, pemberian keterampilan pada remaja. Kegiatan ini juga dapat mengisi waktu luang anak agar terjauh dari narkoba dan pergaulan bebas.

- c) *Pendampingan Keluarga dalam Menangani Masalah Penyalahgunaan Narkoba yang Menimpa Anggota Keluarga*, bertujuan untuk menggantikan fungsi keluarga sementara waktu atau mendampingi keluarga saat membutuhkan penguatan dalam penanganan penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh anggota keluarga mereka.

Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Ekonomi Kreatif, kegiatan ini dijalankan sebagai alternatif solusi atas kesibukan orang tua di luar rumah yang menyebabkan anak terlantar dan kurang berinteraksi dengan keluarga. Hasil yang sama dengan penelitian Kathleen E. Etz, Elizabeth B. Robertson, and Rebecca S. Ashery (1998: p. 1-11) yang menemukan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu penyimpangan sosial karena salah memilih teman bergaul. Pada penelitian ini terdapat contoh seorang remaja yang menyalahgunakan narkoba karena bergaul dengan anak Punk. Penanganan masalah ekonomi keluarga dapat membantu keluarga agar dapat meningkatkan kesejahteraannya, hal ini sama dengan hasil penelitian Retnaningsih (2000) yang menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pengembangan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi masyarakat dapat meningkatkan

ekonomi keluarga. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong orang tua agar memiliki banyak waktu dengan anak sehingga dapat memilih teman yang memiliki kesamaan nilai, sikap dan keyakinan yang disetujui oleh keluarga dan masyarakat.

Proses pencegahan di Kecamatan Kalideres dilakukan melalui agen perubahan PKK dan kader PKK didukung dengan keterlibatan tokoh masyarakat setempat. Proses pencegahan dilakukan melalui PPKS melalui beberapa kegiatan untuk menjangkau komunitas melalui kelompok-kelompok sesuai dengan tingkatan usia, dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai dan norma melalui berbagai cara. Hal tersebut dilakukan melalui komunikasi informal saat berkumpul bersama.

1. Kerja Sama Komunitas untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan penyalahgunaan narkoba di lokasi penelitian ini sesuai dengan rumusan (Dermawan, 2013) yaitu primer yang dilakukan untuk menysasar keluarga secara umum tetapi ditemukan pula beberapa keluarga yang aktif mengonsultasikan masalah penyalahgunaan narkoba yang dialami anggota keluarga. Perubahan yang dialami oleh keempat partisipan dan keluarganya mengarah kepada perubahan pola hidup sehat dan menjauhkan dari keinginan menggunakan narkoba.

Pendekatan yang digunakan PPKS berdasarkan penjelasan (UNODC, 2010; Dermawan, 2013) lebih dikenal dengan istilah *community based crime prevention* dengan menargetkan peran aktif komunitas dalam mencegah

penyalahgunaan narkoba. Peran salah seorang kader PKK dan peran tokoh masyarakat sebagai agen perubahan menjadi kunci. Berbeda dengan pengertian *community based crime prevention* yang biasa digunakan dalam program *community policing*, pencegahan model ini merupakan upaya yang dilakukan oleh dan untuk masyarakat bukan dari masyarakat untuk membantu polisi atau aparat penegak hukum secara langsung.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terbentuknya kemitraan antar komunitas tersebut sesuai dengan penjelasan Butterfoss, et.al (1993) dan Kubisch, et, al (1995) yang menekankan kerja sama dan sinergitas antar sumber daya. Sesuai dengan hasil temuan lapangan kerja sama komunitas untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di tingkat akar rumput dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 4. Kerja Sama Komunitas untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kecamatan Kalideres

Dari gambar di atas terlihat bahwa jejaring (*networking*) yang dibangun menjadi lebar di tingkat bawah, artinya pencegahan yang dilakukan dapat menjangkau keluarga makin luas. Hal ini terkait dengan penjelasan Schuck dan Rosenbaum (2000) yang menyebutkan bahwa jangkauan atau jaringan yang dibentuk tergantung bagaimana kemitraan dapat memberikan pengaruh. Di sini dapat digambarkan bahwa kemitraan yang terbentuk dalam upaya pencegahan di wilayah Kecamatan

Kalideres Jakarta Barat tumbuh dengan baik walaupun masih dalam tahap awal.

Kegiatan PPKS dalam konsep Schuck dan Rosenbaum (2000) terkait dengan *mekanisme kausalyang* menegaskan bahwa kegiatan dilakukan untuk meningkatkan kontrol sosial informal antar komunitas dan warga komunitas, permodelan pencegahan dalam bentuk baru, pengurangan kesempatan anak atau masyarakat menggunakan narkoba dengan mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, pemahaman akan hidup sehat, peningkatan pendidikan informal melalui bimbingan belajar, simulasi dan sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan komunitas akan bahaya narkoba dan cara menghindarinya. Kekurangannya adalah belum adanya mekanisme kontrol pelaksanaan kegiatan aksi sosial, sehingga perubahan keluarga belum diukur secara akurat dan BNN belum menerima langsung hasil kerja yang dilakukan oleh PKK di masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Kemitraan antara BNN dengan PKK secara langsung menghasilkan pembentukan kader khusus pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarga.
- b) Proses pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan keluarga memiliki kriteria, sebagai berikut: berbasis komunitas, merupakan proses perubahan sosial melalui agen perubahan dengan mereduksi faktor-faktor resiko keluarga, memberikan manfaat lebih bagi BNN dengan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui ekonomi kreatif.

- c) Terdapat kendala yang dihadapi PKK sebagai agen perubahan karena keterbatasan pengetahuan, dana dan kewenangan. Resiko yang dihadapi adalah berbagai ancaman baik fisik maupun psikis.
- d) Kerja sama komunitas untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kecamatan Kalideres dilakukan “oleh dan untuk masyarakat” melalui partisipasi aktif keluarga.

Merujuk pada kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran:

- a) Perlunya dilakukan asistensi bagi PKK dan kerja sama dengan aparat penegak hukum dan tenaga kesehatan agar pencegahan lebih.
- b) Perlunya dilakukan penelitian lanjut dan dilakukan survei prevalensi penyalahgunaan narkoba di wilayah Kabupaten/Kota.

DAFTAR PUSTAKA

Abadinsky, Howard (2011), *Drug Use and Abuse: a Compherensive Introduction Seventh Edition*. USA: Wadsworth.

Allan, Graham (2006), “Community” dalam Scott, John (ed), *Sociology; The Key Concepts*, London: Routlegde.

Aziz, Moh. Ali, (2005) “Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pemberdayaan Masyarakat”, dalam Rr. Suhartini A, dkk (ed), *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005: 128-132.

Badan Narkotika Nasional (2015b), *Jurnal Survei Nasional Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*, Jakarta: Puslitdatin BNN.

Badan Narkotika Nasional (2017), *Ringkasan Eksekutif: Hasil Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap*

Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016, Jakarta: Puslitdatin BNN.

Cresswell, John W., (2003), *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*, Jakarta: KIK Press.

Etz, Kathleen E., Elizabeth B. Robertson, and Rebecca S. Ashery (1998). “Drug Abuse Prevention Through Family-Based Interventions: Future Research”. *NIDA Reserarch Monograph* 177. (1998): 1-11.

Fukuyama, Francis (2007), *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Gono, Joyo Nur Suryanto, (2011), “Narkoba: Bahaya Penyalahgunaan dan Pencegahannya”, *Jurnal UNDIP* 2011:81-84.

Harahap, Anggi Aulina, (2013). *Disertasi. Model Integratif Pencegahan Kejahatan di Wilayah Perkotaan: Pemosisian Berdasarkan Systems Thinking dan Matriks Levebvre-Giddens*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Heiner, Robert (2006) *Social Problem: an Introduction to Critical Contructionism 2nd Edition*. New York: Oxford.

Home Office, (2016, Maret). *Modern Crime Prevention Strategy*. Maret, 2016 United of Kingdom: Home Office.

Moleong, Lexy J, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Notoatmojo, Soekidjo (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Scheier, Lawrence M. (ed), (2015), *Handbook of Adolescent Drug Use*

- Prevention: Research, Intervention, Strategy and Practice, Washington: American Psychological Association.
- Skiba, David, Jacquelyn Monroe, dan John S. Wodarski, "Adolescent Substance Use: Reviewing the Effectiveness of Preventing Strategies". *Social Work Journal* 49:03 (2004): 343-353.
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNODC (2010), *Handbook on the Crime Prevention Guidelines Making Them Work: Criminal Justice Handbook Series*. New York: UNODC.
- UNODC (2013), *International Standards on Drug Use Prevention*. New York: UNODC.
- Usman, Wan, dkk, (2003), *Daya Tahan Bangsa*, Jakarta: Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Zaltman, Gerald dkk (ed), (1972). *Creating Social Change, USA*: Holt, Rinehart and Winston.
- .